



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2>

Received: 10 Januari 2023, Revised: 20 Februari 2024, Publish: 17 Maret 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Konsepsi dan Implementasi Penilaian Literasi Membaca Berbasis HOTS dalam Bahasa Inggris

Elin Driana¹, Ernawati Ernawati²

¹Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA, Jakarta, Indonesia, elin.driana@uhamka.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA, Jakarta, Indonesia, ernawati.pep@uhamka.ac.id

Corresponding Author: ernawati.pep@uhamka.ac.id

Abstract: Reading literacy plays an important role in determining one's success in pursuing education, entering the workforce, and navigating daily life. In facing the challenges of the 21st century with increasing globalization and the abundance of information in various forms, the education system needs to prepare students with high-level thinking skills in reading literacy so that they learn to manage and interpret various information critically. This research aims to explore English teachers' conceptions of assessing high-order thinking skills (HOTS) in reading literacy and its implementation. Data were collected through semi-structured interviews with 10 English teachers in Jakarta. The results of the study indicate that teachers define HOTS assessment in reading literacy as higher-order thinking abilities compared to mere recall, referring to the revised Bloom's taxonomy. Most teachers in this study also understand HOTS assessment as evaluating students' abilities to transfer knowledge, think critically, think creatively, solve problems, and engage in metacognition. According to the teachers, HOTS-based reading literacy assessment aims to enable students to think critically, solve problems, and think creatively and innovatively. HOTS questions are formulated by providing texts to students and asking questions that require students to identify implied meanings in the text, draw conclusions based on the provided text, or analyze using various sources. The main challenges faced by teachers in implementing HOTS-based literacy assessment are students' limited vocabulary, students' lack of interest in reading, students' lack of creative thinking, limited students' abilities, and insufficient time available for learning English.

Keywords: Teacher's Conception, Reading Literasi, English Language, Assessment, Higher-Order Thinking Skills

Abstrak: Literasi membaca mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu, memasuki dunia kerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi Abad 21 dengan tantangan globalisasi yang semakin meningkat dan melimpahnya informasi dalam berbagai bentuk, sistem pendidikan perlu mempersiapkan siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam literasi membaca agar siswa belajar mengelola dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsepsi guru bahasa Inggris tentang penilaian keterampilan

berpikir tingkat tinggi dalam literasi membaca dan implementasinya. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan 10 guru Bahasa Inggris di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru mendefinisikan penilaian HOTS dalam literasi membaca sebagai kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan mengingat dengan mengacu pada taksonomi Bloom yang telah direvisi. Sebagian besar guru dalam penelitian ini juga memahami penilaian HOTS sebagai penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan metakognitif. Menurut para guru, penilaian literasi membaca berbasis HOTS bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berpikir kreatif dan inovatif. Soal HOTS dibuat dengan cara memberikan teks kepada siswa dan mengajukan pertanyaan yang mengharuskan siswa mencari hal-hal yang tersirat dalam teks, menarik kesimpulan berdasarkan teks yang disediakan atau menganalisis dengan menggunakan berbagai sumber. Kendala utama yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian literasi membaca berbasis HOTS adalah keterbatasan kosakata siswa, kurangnya minat siswa dalam membaca, kurangnya kreativitas berpikir siswa, terbatasnya kemampuan siswa, dan kurangnya waktu yang tersedia untuk belajar Bahasa Inggris.

Kata kunci: Konsepsi Guru, Literasi Membaca, Bahasa Inggris, Penilaian, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting karena turut menentukan keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan, memasuki dunia kerja, menjalankan perannya sebagai warga negara yang produktif, dan menjalani kehidupan sehari-hari (Martínez et al., 2014). Tantangan abad 21 yang semakin kompleks, dengan melimpahnya informasi dalam berbagai bentuk, baik cetak maupun elektronik, semakin menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam membaca. Berpikir tingkat tinggi diperlukan pembaca untuk mengelola proses konstruktif dan integratif dalam membuat kesimpulan yang kompleks dengan menggunakan informasi yang tersedia dalam teks dan menguraikan teks menjadi unit-unit gagasan untuk menangkap apa yang disampaikan dalam teks (Afflerbach et al., 2015).

Afflerbach et al. (2015) menyatakan perlunya membedakan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dan tingkat rendah dalam membaca. Kemampuan berpikir tingkat rendah dalam membaca digunakan ketika pembaca mengidentifikasi kata-kata yang tertulis dalam teks dan memahami maknanya berdasarkan apa yang telah diingat sebelumnya. Di sisi lain, keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan ketika pembaca menarik kesimpulan kompleks berdasarkan informasi yang tersedia dalam teks dan pengetahuan sebelumnya dan memecahnya menjadi ide-ide yang lebih kecil untuk memperoleh pemahaman terhadap teks. Keterampilan berpikir tingkat tinggi digunakan lebih lanjut dalam tugas membaca yang lebih kompleks, seperti menyebutkan bukti dan mengevaluasi argumen yang berbeda dari beberapa bacaan (Afflerbach et al., 2015).

Afflerbach et al. (2015) juga mengembangkan kerangka konseptual untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam membaca yang menggambarkan jenis dan tingkat berpikir dalam membaca serta tugas-tugas yang diberikan. Dalam mengembangkan kerangka konseptual tersebut, Afflerbach et al. (2015) mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi dengan sedikit modifikasi sehingga tingkat berpikir yang dikembangkan dalam membaca adalah mengingat, memahami, menganalisis, menerapkan, mengevaluasi, mencipta, dan merefleksikan. Dalam kerangka konseptual ini, menerapkan berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan menganalisis, sedangkan pada taksonomi Bloom yang direvisi, menganalisis berada pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan menerapkan.

Dalam kerangka yang dikembangkan, Afflerbach et al. (2015) menyatakan bahwa menganalisis adalah proses berpikir untuk memahami secara mendalam isi teks serta makna yang tersirat dan tersembunyi, sedangkan menerapkan adalah kemampuan menghubungkan apa yang diperoleh dari teks, baik berupa informasi, pengetahuan, konsep, cara pandang, wawasan, dan lain-lain dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Selain itu, Afflerbach et al. (2015) menambahkan *reflect* pada tingkat paling tinggi, yang mencakup metakognisi, pemantauan, pengendalian, dan revisi.

Untuk mengukur kemampuan siswa berusia 15 tahun dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dalam matematika, membaca, dan sains dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dengan konteks yang baru, *the Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyelenggarakan *Program for International Student Assessment* (PISA) setiap tiga tahun sekali. Literasi membaca didefinisikan sebagai “*An individual’s capacity to understand, use, evaluate, reflect on and engage with texts in order to achieve one’s goals, develop one’s knowledge and potential, and participate in society*” (OECD, 2019, h. 32). Dalam mengukur literasi membaca, OECD mengembangkan kerangka penilaian yang mencakup dua komponen, yaitu teks dan proses (OECD, 2019). Teks dibedakan berdasarkan sumber, struktur organisasi dan navigasi, format, dan jenis. Adapun proses kognitif yang terlibat dalam pengerjaan tugas yang diberikan meliputi menemukan informasi (*locating information*), memahami (*understanding*), serta mengevaluasi dan merefleksikan (*evaluating and reflecting*).

Indonesia telah berpartisipasi secara rutin dalam penyelenggaraan PISA. Sejak keikutsertaannya, hasil PISA menunjukkan masih rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia. Pada PISA 2022, siswa Indonesia memperoleh skor literasi membaca sebesar 359. Skor tersebut berada di bawah skor rata-rata literasi membaca, yaitu 476. Dalam penilaiannya, literasi membaca dibagi menjadi tujuh level, yaitu, 1c, 1b, 1a, 2, 3, 4, 5, dan 6. 1c merupakan level terendah, sedangkan 6 merupakan level tertinggi (OECD, 2023). Level 1c menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami makna kalimat singkat dengan kosakata sederhana. Adapun Level 6 menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami teks yang panjang dengan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan tugas tidak dinyatakan secara implisit serta membutuhkan beragam sudut pandang dalam memahami teks. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar Indonesia (75%) belum mencapai Level 2 dan hampir tidak ada yang mencapai Level 5 atau lebih tinggi. Level 2 dipandang sebagai kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh siswa berusia 15 tahun untuk dapat berpartisipasi secara efektif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi kemampuan mengidentifikasi gagasan utama pada sebuah teks yang tidak panjang dan menarik kesimpulan sederhana pada teks yang mungkin memuat informasi yang tidak terkait (OECD, 2023). Hasil PISA 2022 menunjukkan mayoritas siswa Indonesia hanya memiliki literasi membaca pada tingkat rendah.

Menyikapi rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam penilaian internasional, seperti PISA, standar kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mulai dimasukkan dalam pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (ANTARA News, 2018). Selain itu, sejak tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi membaca dan numerasi sebagai bagian Asesmen Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Kebijakan pendidikan yang sama juga diterapkan negara lain, misalnya Malaysia yang mengintegrasikan HOTS dalam sistem evaluasi pendidikan (Singh & Shaari, 2019).

Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran *English as a Second Language* (ESL) dan *English as a Foreign Language* (EFL) semakin disadari oleh para guru di berbagai negara (Roy, 2012)). Keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam berbahasa Inggris, termasuk dalam membaca

tentunya akan ditentukan juga oleh asesmen yang dilakukan. Beragam proses membaca yang terlibat untuk mencapai beragam tujuan membaca melalui soal-soal yang diberikan guru pada siswa memegang peranan penting dalam mengembangkan literasi membaca (Magnusson, 2022).

Keberhasilan kebijakan pemerintah tentang penilaian di bidang pendidikan juga akan ditentukan oleh konsepsi guru tentang penilaian di kelas (Brown et al., 2009). Selanjutnya, konsepsi guru terhadap penilaian akan mempengaruhi keputusan yang diambil guru berdasarkan hasil penilaian tersebut (Pishghadam et al., 2014). Brown (2004) mendefinisikan konsepsi untuk menggambarkan kerangka kerja yang mengatur bagaimana individu memahami, merespons, dan berinteraksi dengan suatu fenomena. Sementara itu, Deneen dan Brown (2016) mendefinisikan konsepsi sebagai sikap, persepsi, disposisi dan istilah lain yang menunjukkan keyakinan tentang suatu fenomena. Menurut Brown (2004), konsepsi guru tidaklah seragam dan tidak sederhana, melainkan beragam dan saling terkait yang mencakup empat keyakinan utama tentang penilaian, yaitu penilaian untuk meningkatkan proses belajar mengajar melalui informasi yang diperoleh untuk pengambilan keputusan, penilaian merupakan salah satu bentuk akuntabilitas siswa terhadap pembelajarannya, penilaian merupakan bentuk pertanggungjawaban guru dan sekolah, dan penilaian tidak relevan dengan pekerjaan guru atau kehidupan siswa.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru meyakini pentingnya HOTS bagi seluruh siswa dan berusaha mempraktikkannya di kelas (Retnawati et al., 2018; Schulz & FitzPatrick, 2016), namun terdapat keraguan mengenai kesiapan mereka dalam menerapkan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian (Schultz & FitzPatrick, 2016). Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan kurangnya pemahaman guru terhadap HOTS sehingga menghambat keberhasilan penerapannya (Driana et al., 2021; Driana & Ernawati, 2019; Nurmawati et al., 2020).

Penelitian mengenai konsepsi guru bahasa Inggris tentang HOTS dan implementasinya dalam literasi membaca masih relatif terbatas. Mayoritas penelitian tentang literasi membaca dilakukan di jenjang pendidikan dasar (Bungsu & Dafit, 2021; Juliana et al., 2023; Junita et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada konsepsi guru bahasa Inggris/SMP dan SMA/ sederajat tentang penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam literasi membaca dan implementasinya. Dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsepsi guru bahasa Inggris mengenai penilaian literasi membaca berbasis HOTS?
2. Bagaimana guru bahasa Inggris menerapkan penilaian literasi membaca berbasis HOTS?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan 10 orang guru bahasa Inggris di Jakarta. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi konsepsi guru bahasa Inggris tentang penilaian HOTS dalam literasi membaca dan bagaimana mereka mengimplementasikan penilaian tersebut. Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menjadi pilihan yang sangat relevan.

Mayoritas guru dalam penelitian ini (80%) adalah perempuan. Para guru berusia antara 33 dan 47 tahun dan sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Hanya ada satu orang guru yang pengalaman mengajarnya satu tahun. Tiga orang guru mengajar di SMP, empat orang mengajar di SMA, 2 orang mengajar di SMK, dan satu orang mengajar di MA. Data konsepsi guru bahasa Inggris tentang penilaian literasi berbasis HOTS dan cara implementasinya diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Meski demikian, pewawancara tetap mempunyai keleluasaan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pertanyaan selama

wawancara. Berdasarkan persetujuan informan, wawancara direkam dan ditranskrip. Untuk menjaga kerahasiaan, setiap guru diberi kode, yaitu menggunakan kata “Guru” dan diberi nomor.

Selanjutnya data dianalisis dengan merujuk pada model interaktif yang meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion* (Miles et al., 2014). Analisis data menghasilkan tiga tema yaitu konsepsi guru tentang penilaian literasi membaca dalam bahasa Inggris berbasis HOTS, implementasi penilaian literasi membaca dalam bahasa Inggris berbasis HOTS, dan hambatan penilaian literasi membaca dalam bahasa Inggris berbasis HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Guru tentang Penilaian Literasi Membaca dalam Bahasa Inggris Berbasis HOTS

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang guru yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa guru-guru memahami penilaian HOTS dengan merujuk pada tingkatan-tingkatan tertinggi pada taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson, 2014) sebagaimana terungkap melalui pernyataan-pernyataan berikut:

“Untuk penilaian yang berbasis HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, biasanya penilaian yang kita lakukan sampai pada tingkat penerapan. Siswa menerapkan apa yang dimaksud kemudian juga masuk pada taraf mencipta, sehingga siswa dapat ‘menciptakan’ atau membuat sesuatu yang diperintahkan guru.” (Guru 1).

“Penilaian HOTS merupakan penilaian cara berpikir yang tingkatannya lebih tinggi dari sekedar menghafal atau mengingat atau menceritakan kembali suatu hal, sehingga lebih bersifat menganalisis.” (Guru 2)

“HOTS itu sendiri sebenarnya kerangka berpikir, dimana dia mengacu pada Taksonomi Bloom, dimana Taksonomi Bloom itu sendiri mulai dari LOTS sampai HOTS. HOTS sendiri menuntut siswa untuk berpikir kreatif. LOTS mulai dari memahami, menerapkan, mengingat, kalau HOTS itu kan sudah mulai menganalisis, mengevaluasi, kemudian sampai ke tahap mencipta.” (Guru 6)

Selain itu, sebagian besar guru-guru bahasa Inggris dalam penelitian ini juga memahami penilaian HOTS sebagai penilaian atas kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan metakognitif. Konsepsi tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Brookhart (2010) yang membagi kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam tiga kategori, yaitu *transfer*, *critical thinking*, dan *problem solving*. Menurut Brookhart (2010), transfer adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks baru. Berpikir kritis meliputi kemampuan menalar, menanya, menyelidiki, mengamati, mengamati dan mendeskripsikan, membandingkan dan menghubungkan, menemukan kompleksitas dan mengeksplorasi sudut pandang. Adapun pemecahan masalah mengacu pada kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang dimiliki dengan mencari alternatif pemecahan masalah baru.

“Jadi pembelajaran yang menerapkan HOTS itu biasanya berisikan adanya pengetahuan, adanya pentransferan pengetahuan di mana siswa diajak berpikir kritis dan juga dia berpikir kreatif. Di situ juga siswa diajak untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini biasanya peserta didik, siswa tersebut akan melakukan pembelajaran dengan melalui beberapa hal. Yang pertama dia akan melalui fakta-fakta dari masalah tersebut, lalu dia akan belajar prosedur-prosedur langkah-langkahnya, lalu yang terakhir adalah metakognitif.” (Guru 3).

“Mengajarkan anak, bagaimana untuk berpikir kritis, kemudian ketika penilaian itu mereka diperlukan penalaran, tidak hanya hafalan tapi juga penalaran.” (Guru 5)

Konsepsi lain yang muncul dari hasil wawancara dengan para guru bahasa Inggris adalah terkait tujuan penilaian HOTS dalam literasi membaca. Hampir semua guru dalam penelitian ini menyatakan bahwa tujuan penilaian HOTS adalah melatih siswa berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, berpikir kreatif dan inovatif sebagaimana disebutkan oleh beberapa informan berikut ini.

“Penilaian HOTS tujuannya adalah agar siswa dapat berpikir secara kritis untuk menghadapi masalah-masalah atau sosial fenomena yang dihadapi sekarang.” (Guru 1)

“Tujuan penilaiannya sudah pasti ingin meningkatkan skill siswa terutama pada daya berpikir kritisnya dan analisisnya.” (Guru 4)

“Tujuannya ya, menuntut si anak untuk berpikir lebih kreatif, jadi anak sudah bisa menganalisa, mencipta, supaya kerangka pikirnya dipaksa untuk lebih tinggi.” (Guru 6)

Salah seorang guru yang diwawancarai dalam penelitian ini, menjelaskan tujuan penilaian HOTS dalam membaca secara lebih komprehensif, yaitu melatih siswa berpikir kritis, berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan inovatif. Guru tersebut juga mengaitkan penilaian HOTS dengan kecakapan Abad 21 yang perlu dikuasai siswa.

“Tujuan yang utama untuk melatih mereka agar kecakapan abad 21, terutama dalam hal 4C. Siswa itu belajar komunikasi, misalnya problem solving. Dia berkomunikasi dengan temannya, timnya, adanya kerja sama. Nah, dari kerja sama itu tidak mungkin tanpa komunikasi. Nah, dengan kerja sama adanya kolaborasi, dari kolaborasi dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah. Berkumpulilah orang-orang untuk berpikir kritis dan di sini disebut *critical thinking* dan *problem solving*. Belajar menyelesaikan masalah yang ada. Nah, setelah itu mengemas bagaimana menyelesaikan masalah dengan cepat, kreatif, dan inovatif.” (Guru3)

Implementasi Penilaian Literasi Membaca dalam Bahasa Inggris berbasis HOTS

Guru dalam penelitian ini menyatakan telah memasukkan soal HOTS dalam penilaian kelas. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah adanya tuntutan Kurikulum 2013 untuk menggunakan materi berbasis HOTS.

“Kurikulum 2013 menuntut guru-guru membuat soal yang berbasis HOTS. Apalagi bahasa Inggris kan, dengan empat skills yang ada yang paling banyak dikerjakan di kelas kan *reading*, otomatis pasti ada HOTS di dalamnya.” (Guru 3)

Dalam menerapkan penilaian HOTS dalam literasi membaca, terlebih dahulu guru membuat kisi-kisi pertanyaan seperti yang disampaikan melalui pernyataan berikut: “Saya membuat kisi-kisi terlebih dahulu, jadi sesuai dengan rangkaian Taksonomi Bloom: dari mulai mengingat, memahami, mengevaluasi, menganalisis, sampai dengan mencipta. Jadi, C1 sampai C6, kemudian membuat soalnya dan dianalisis kembali soalnya, apakah sudah sudah masuk ke tujuan pembelajaran atau tidak.” (Guru 2)

Soal-soal HOTS tersebut dibuat dengan cara memberikan teks kepada siswa dan mengajukan pertanyaan yang mengharuskan siswa mencari hal-hal yang tersirat dalam teks, menarik kesimpulan berdasarkan teks yang diberikan atau menganalisis.

“Guru memberikan teks dan ada beberapa pertanyaan yang *related to the text*, tapi jawabannya tidak terdapat secara eksplisit, tapi implisit dari teks, bukan eksplisit dari teks. Misalnya, contohnya kalau ada teks naratif, yang ditanyakan adalah bagaimana *moral value*-nya, kemudian *main idea*-nya.” (Guru 1)

Penjelasan guru tersebut sejalan dengan kerangka yang dikembangkan oleh Afflerbach et al. (2015) tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam membaca bahwa menganalisis adalah proses berpikir untuk memahami secara mendalam isi teks serta makna yang tersirat dan tersembunyi, sedangkan mengaplikasikan merupakan kemampuan dalam mengaitkan apa yang diperoleh dari teks, baik berupa informasi, pengetahuan, konsep, perspektif, wawasan, dan lain-lain dalam penyelesaian masalah.-masalah yang kompleks. Bila dikaitkan dengan pengukuran literasi membaca pada AKM, contoh yang diberikan Guru

1 menggambarkan pengukuran proses kognitif dalam interpretasi dan integrasi, yaitu “memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, h. 7).

Dalam membuat soal HOTS, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka memanfaatkan berbagai sumber, seperti dari buku teks dan internet.

“Untuk pengembangan soal, saya mengambil dari teks, kemudian kita lihat *statement* yang sekiranya bisa diambil sebuah kesimpulan. Di situlah kita pilih sebagai suatu hal harus disimpulkan oleh siswa, yang memerlukan pemikiran mendalam terkait teks itu. Untuk teks sendiri saya ambil dari sumber buku yang ada dan dari internet. Dari situ kemudian kita ambil dan kita olah untuk mencari mana yang memerlukan *higher-order thinking skill*.” (Guru 5)

“Kalau materi diambil dari media mana saja, misalnya buku dan internet. Kalau kita membutuhkan teks yang *ter-update*, bisa mengambil berita-berita yang *ter-update* kan itu dari internet.” (Guru 6)

Adapun bentuk soal yang digunakan oleh para guru dalam penelitian ini didominasi oleh pilihan ganda dan esai.

“Biasanya soal bentuk esai ataupun pilahan ganda. Misalkan sebuah topik dari teks ini, kemudian ditanyakan tentang karakter tokoh utama seperti apa.” (Guru 5).

“Pilihan ganda. Jadi kita menyajikan sebuah teks. satu teks itu bisa tiga sampai lima soal, lalu kita sisipkan satu yang soal HOTS. Nah, untuk satu soal HOTS tersebut anak dituntut untuk memahami teks secara keseluruhan.” (Guru 8)

Hambatan Penerapan Penilaian Literasi Membaca dalam Bahasa Inggris Berbasis HOTS

Dalam menerapkan penilaian literasi membaca berbasis HOTS, guru-guru menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama yang diungkapkan oleh mayoritas guru yaitu keterbatasan kosa kata yang dimiliki siswa. “Saya rasa hambatannya, pertama *vocabulary* karena kan ini membaca atau *reading*. *Vocabulary* didapat ketika anak tersebut suka membaca. Ketika anak tersebut kemampuan membacanya kurang atau bisa dikatakan tidak terlatih untuk membaca, jadi agak sulit untuk memahami soal tersebut, apalagi untuk soal-soal yang HOTS. Soal-soal yang berbasis *low-order thinking* pun juga akan sulit bagi mereka yang memang tidak terbiasa membaca atau *reading comprehension*.” (Guru 2)

Menurut Martínez et al. (2014), salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua yaitu dengan mengajarkan kosa kata secara eksplisit dan berkelanjutan di setiap tahapan pembelajaran.

Hambatan lain penerapan penilaian HOTS dalam membaca yang diungkapkan oleh guru-guru adalah siswa malas membaca.

“Biasanya siswa malas membaca. Ketika mereka malas membaca, itu otomatis *vocabulary*-nya tidak kaya. Karena *vocabulary* mereka tidak kaya, mereka *stuck*. Jadi, mereka mereka tidak mengetahui bagaimana menganalisis, mencari persamaan kata atau persamaan makna dalam *passage* tersebut. Jadi, intinya ada pada daya *reading* mereka yang lemah.” (Guru 4)

Belajar memahami dan menafsirkan teks dalam berbagai disiplin ilmu merupakan salah satu tantangan terbesar bagi siswa SMP dan SMA (Lee & Goldman, 2015). Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, Lee dan Goldman (2015) menjelaskan bahwa, secara umum, sekolah menengah pertama menunjukkan penurunan motivasi dan keaktifan membaca. Tantangan siswa dalam membaca akan semakin besar ketika teks disajikan dalam bahasa yang bukan bahasa ibu mereka (Martínez et al., 2014).

Terbatasnya jam pelajaran bahasa Inggris juga dipandang sebagai salah satu hambatan dalam mengembangkan literasi membaca dalam bahasa Inggris.

“Tentu yang pertama jam. Cuma 2 jam seminggu, kemudian terkadang semangat anak naik turun. Kita hanya memotivasi saja. Terkadang mereka malas walaupun sudah ada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah. Sebagian siswa mau membaca, sebagian tidak mau walaupun sudah kita damping langsung, tetapi masih banyak yang tidak mau membaca.” (Guru 8)

Guru-guru juga memandang siswa kurang kreatif dalam berpikir sehingga menghambat penilaian HOTS dalam membaca sebagai diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini.

“Anak-anak berpikirnya kurang kreatif. Hanya terpaku yang ada di buku saja karena mereka terbiasa dengan pertanyaan yang jawabannya ada di dalam teks semua. Sementara HOTS lebih luas. Mereka perlu lebih sering berlatih.” (Guru 9).

Salah seorang guru menyatakan bahwa HOTS masih sulit dilakukan di SMP karena kemampuan siswa SMP yang belum setara dengan siswa SMA selain konsentrasi siswa yang masih relatif terbatas.

Kalau anak SMP memang masih terkendala, karena kemampuan anak SMP kan masih belum setinggi anak SMA, karena konsentrasi mereka saja paling hanya 20 menit di dalam kelas. Jadi kendalanya hanya masi pada kemampuan anak. Karenakan anak kemampuannya juga berbeda-beda. Selain itu kita juga ada kesulitan membuat instrumen yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi memang agak repotnya disitu, menyesuaikan dengan kemampuan siswa. (Guru 7)

Selain itu, ada pula guru yang menyatakan keragaman latar belakang siswa sebagai salah satu penghambat.

Penerapan HOTS dalam penilaian masih dalam tahap permulaan. Hambatannya pda latar belakang siswa yang beragam. Tidak hanya beragam jenis sekolahnya, tapi juga suku, ras, dan agama. Jadi, masing-masing berbeda penerapannya. Jadi, mungkin penerapannya kedepannya berfokus kepada keragaman itu, ambil tengahnya. (Guru 10)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sesungguhnya dapat dipupuk sejak siswa di sekolah dasar, termasuk di sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi yang beragam jika sekolah tersebut menerapkan pembelajaran otentik (Preus, 2012).

KESIMPULAN

Keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada literasi membaca dalam Bahasa Inggris dipengaruhi oleh penilaian yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan penilaian akan berkaitan dengan konsepsi guru terhadap penilaian HOTS dalam literasi membaca. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsepsi guru bahasa Inggris tentang penilaian HOTS dalam literasi membaca dan bagaimana mereka menerapkan penilaian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris dalam penelitian ini mendefinisikan penilaian HOTS kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada mengingat dengan mengacu pada taksonomi Bloom yang telah direvisi. Tingkatan proses kognitif yang paling sering disebutkan oleh para guru bahasa Inggris tersebut adalah menerapkan, menganalisis, dan mencipta. Sebagian besar guru bahasa Inggris dalam penelitian ini juga memahami penilaian HOTS sebagai penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan metakognitif. Bagi guru bahasa Inggris tersebut penilaian HOTS dalam literasi bertujuan agar siswa berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta berpikir kreatif dan inovatif.

Dalam melaksanakan penilaian HOTS terhadap literasi membaca dalam bahasa Inggris, guru merujuk pada kompetensi dasar (KD) yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013. Soal-soal didasarkan pada kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya. Soal HOTS dibuat dengan cara memberikan teks kepada siswa dan mengajukan pertanyaan yang mengharuskan siswa mencari hal-hal yang tersirat dalam teks, menarik kesimpulan berdasarkan teks yang

disediakan atau menganalisis dengan menggunakan berbagai sumber dalam membuat soal HOTS seperti dari buku teks dan internet.

Kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian HOTS dalam literasi membaca adalah keterbatasan kosa kata siswa, kurangnya minat siswa dalam literasi, kurangnya kreativitas berpikir, terbatasnya kemampuan siswa, dan kurangnya waktu yang tersedia untuk belajar bahasa Inggris.

Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Internal Batch 2 Tahun 2018-2019 melalui Skema Penelitian Dasar Keilmuan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru yang telah menjadi informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada Rahmawati, Rumiwati, dan Has'ad Rahman Attamimi, mahasiswa Sekolah Pascasarjana UHAMKA yang berkontribusi dalam pengumpulan data.

REFERENSI

- Afflerbach, P., Cho, B. Y., & Kim, J. Y. (2015). Conceptualizing and assessing higher-order thinking in reading. *Theory into Practice*, 54(3), 203–212. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044367>
- Anderson, L. W. (2014). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's*. Pearson Education Limited.
- ANTARA News. (2018). *Mendikbud: Soal "HOTS" untuk UN SMP disesuaikan*. <https://www.antaranews.com/berita/703752/mendikbud-soal-hots-untuk-un-smp-disesuaikan>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Brown, G. T. L. (2004). Teachers' conceptions of assessment: Implications for policy and professional development. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 11(3), 301–318. <https://doi.org/10.1080/0969594042000304609>
- Brown, G. T. L., Kennedy, K. J., Fok, P. K., Chan, J. K. S., & Yu, W. M. (2009). Assessment for student improvement: Understanding Hong Kong teachers' conceptions and practices of assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 16(3), 347–363. <https://doi.org/10.1080/09695940903319737>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Deneen, C. C., & Brown, G. T. L. (2016). The impact of conceptions of assessment on assessment literacy in a teacher education program. *Cogent Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1225380>
- Driana, E., & Ernawati. (2019). Teachers' understanding and practices in assessing higher order thinking skills at primary schools. *Acitya: Journal of Teaching & Education*, 1(2), 110–118.
- Driana, E., Susilowati, A., Ernawati, & Ghani, A. R. A. (2021). Assessing student's higher-order thinking skills: Knowledge and practices of chemistry teachers in vocational senior secondary schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 27(1), 37–47.
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951–956. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>
- Junita, T. T., Wulandari, B. A., & Ali, M. (2022). Analisis penerapan literasi membaca dan menulis di SD Pertiwi I Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 763–776. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1138>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. https://repositori.kemdikbud.go.id/19690/1/file_akm2.pdf
- Lee, C. D., & Goldman, S. R. (2015). Assessing Literary Reasoning: Text and Task Complexities. *Theory into Practice*, 54(3), 213–227. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044369>
- Magnusson, C. G. (2022). Reading Literacy Practices in Norwegian Lower_Secundary Classrooms: Examining the Patterns of Teacher Questions. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(2), 321–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1869078>
- Martínez, R. S., Harris, B., & McClain, M. B. (2014). Practices That Promote English Reading for English Learners (ELs). *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 24(2), 128–148. <https://doi.org/10.1080/10474412.2014.903192>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nurmawati, N., Driana, E., & Ernawati, E. (2020). Pemahaman guru kimia SMA tentang penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dan implementasinya. *EDUSAINS*, 12(2). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains/article/view/13613>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pishghadam, R., Adamson, B., Sadafian, S. S., & Kan, F. L. F. (2014). Conceptions of assessment and teacher burnout. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 21(1), 34–51. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2013.817382>
- Preus, B. (2012). Authentic Instruction for 21st Century Learning: Higher Order Thinking in an Inclusive School. *American Secondary Education*, 40(3), 59–80.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230.
- Roy, D. (2012). Website analysis as a tool for task-based language learning and higher order thinking in an EFL context. *Computer Assisted Language Learning*, 27(5), 395–421. <https://doi.org/10.1080/09588221.2012.751549>
- Schulz, H., & FitzPatrick, B. (2016). Teachers' understandings of critical and higher order thinking and what this means for their teaching and assessments. *Alberta Journal of Educational Research*, 62(1), 61–86.